BAB II

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA

2.1 Keluarga Sejahtera

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan dalam Sitorus (1988;45) (dikutip dari Moch. Shochib, 2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang. Di dalam keluarga kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke

generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu

.

2.2 Peranan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Peran Orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut Gunarsa (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2004) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu adalah :

- Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten
- Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah :

- Ayah sebagai pencari nafkah

- Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Pada proses sosialisasi peranan ibu dapat dikatakan lebih besar daripada seorang ayah. Sebagaimana ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat. Bahkan sebagai ayah berfungsi untuk mengambil keputusan-keputusan penting, sedangkan seorang istri mengambil keputusan yang kurang penting.

Walaupun demikian, terdapat suatu kecenderungan bahwa peranan orang tua mulai berubah, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Kesempatan untuk kerja bagi wanita semakin banyak, tersedianya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka untuk wanita serta dibentuknya organisasi-organisasi wanita yang ada kaitannya dari tempat suami bekerja. Hal-hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesulitan-kesulitan di dalam melaksanakan proses sosialisasi kepada anak.

2.2.2 Pola asuh

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah cara pengasuhan anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh

putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Menurut Diana Baumrind (dikutip dari Bunda Lucy, 2009), ada empat jenis pola pengasuhan, yaitu otoriter, *authoritative, neglectful* dan *indulgent* yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

- Kaku
- Tegas
- Adanya penerapan hukuman
- Kurang kasih sayang serta simpatik
- Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk lingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak
- Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian
- Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa

b. Pola asuh *authoritative* (Memberikan pilihan)

Diana Baumrind menyatakan ciri-cirinya adalah:

- Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

- Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
- Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- Mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol.

c. Pola asuh permisif/ *neglectful*

menyatakan bahwa :

- Orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
- Bimbingan terhadap anak kurang dan sedikit sekali dituntut untuk suatu tangung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
- Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.

d. Pola asuh *Indulgent*

Pola *indulgent* sebenarnya menjadi istilah bagi pola asuh orang tua yang selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak. Namun tidak adanya tuntutan dan kontrol dari orang tua terhadap anak. Mereka cenderung membiarkan anaknya melakukan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam bahasa sederhananya, orang tua akan selalu menuruti keinginan anak, apa pun keinginan tersebut. Sehingga orang tua tidak mempunyai posisi tawar di depan anak karena semua keinginannya akan dituruti, tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk bagi anak.

Sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar ditanamkan dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku anak ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2.2.3 Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

- Jenis sosialisasi

  Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua:

  1. Sosialisasi primer (dalam keluarga)

     Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. (Peter L. Berger dan Luckmann, 1980)

Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya.

Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya.

2. Sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).
   Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

2.3 Analisa permasalahan

Kegiatan melalui sosialisasi peranan orang tua dalam mendidik anak melalui pola asuh untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Secara garis besar informasi sosialisasi ini menjelaskan mengenai peran orang tua dalam mendidik anak, menyadarkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dikalangan remaja, pengarahan yang tepat dalam membimbing keluarga menuju keluarga yang sejahtera dan menjalankan pola pengasuhan yang tepat. Sosialisasi ini diselenggarakan oleh Departemen Sosial dan bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional serta Departemen Kesehatan dan BKKBN.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka penulis akan merancang dan memilih media-media yang tepat untuk melakukan sosialisasi. Dengan

ini penulis akan menjelaskan mengenai strategi yang akan dipakai dalam mengatasi masalah ini.

2.4 Tinjauan *event*

2.4.1 Pengertian *event*

Event menurut kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS. Poerwadarminta, *event* adalah kejadian atau acara yang diselenggarakan untuk menarik khalayak untuk memberikan materi atau informasi, dengan tujuan mendapatkan apresiasi masyarakat yang dapat membuat masyarakat melakukan suatu tindakan sehingga terjadi umpan balik dari masyarakat sasaran.

2.4.2 Jenis-jenis *event*

Jenis *event* dibedakan menjadi *public event* dan *private event*. Yang termasuk dalam public *event* adalah: Perayaan budaya, seni atau hiburan, bisnis atau perdagangan, kompetisi olahraga, pendidikan dan ilmu pengetahuan, rekreasi, serta politik atau kenegaraan. Sedangkan private *event* meliputi perayaan pribadi, seperti peringatan hari jadi atau *anniversaries*, liburan keluarga, pesta, pernikahan, dan pesta ulang tahun, serta *event-event* sosial seperti pesta-pesta, gala, dan acara reuni. (Getz, 1997)

2.5 Kegiatan sosialisasi

Kegiatan dalam sosialisasi ini menggunakan 1 program, yaitu dengan menyelenggarakan event keluarga yang di dalamnya terdapat berbagai acara kegiatan seperti jalan santai/jalan sehat bersama keluarga, lomba masak keluarga, kontes keluarga cerdas, seminar, festival jajanan murah. Kegiatan yang bertema “Ceria Bersama Keluarga”. Secara garis besar kegiatan ini menjelaskan mengenai peran orangtua, dan menjelaskan pola pengasuhan pada anak.

2.6 Khalayak sasaran

Untuk memilih masyarakat yang menjadi khalayak sasaran. Khalayak sasaran terdiri dari target utama (primer) dan target kedua (sekunder), dimana yang utama adalah keluarga (orangtua) yang memiliki anak usia 3-15 tahun didaerah perkotaan terutama kota Bandung dan target yang kedua adalah orang tua yang memiliki anak usia 3-15 tahun didaerah suburban. Berikut penjabarannya:

- Primer
  - Demografis

    Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
    Usia : 23 sampai 40 tahun
    Pekerjaan : Semua bidang pekerjaan
    Sosial ekonomi : Menengah kebawah

  - Psikografis

    Orangtua dengan sifat agresif, aktif, perhatian, dan yang memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang, melindungi mereka merupakan sifat yang dicari sebagai sasaran objek dalam sosialisasi. Komunikasi timbal balik yang dilakukan, dialog yang dibangun dalam interaksi dengan anggota keluarga.

  - Geografis

    Letak geografis diadakannya *event* sosialisasi ini adalah di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis masyarakat umum yang ingin dicapai adalah mereka yang berada di Kota Bandung pada khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya.

- Sekunder
  - Demografis

    Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
    Usia : Pasangan usia subur, pasangan yang baru menikah, anak-anak.
    Pekerjaan : Semua bidang pekerjaan

Sosial ekonomi : Semua kalangan

- Psikografis

  Pasangan yang akan merencanakan atau membentuk sebuah keluarga, orang tua yang kurang memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang dan perhatian, melindungi mereka, dan kuarang memberi contoh yang baik.

  Komunikasi timbal balik yang jarang dilakukan, dialog tidak pernah dibangun dalam interaksi dengan anggota keluarga.

- Geografis

  Secara geografis masyarakat umum yang ingin dicapai adalah mereka yang berada di Kota Bandung pada khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya